

WATU GATENG DAN WATU GILANG KOTAGEDE

Theresiana Ani Larasati

Kotagede sebagai bekas ibukota kerajaan memiliki beberapa peninggalan bersejarah, di antaranya *Watu Gateng* dan *Watu Gilang*. Kedua peninggalan tersebut dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Lokasi *Watu Gateng* dan *Watu Gilang* kurang lebih satu kilometer di sebelah selatan pasar dengan menyusuri jalan sisi barat, atau sekitar 300 meter di selatan kompleks masjid dan makam.

Setelah mengunjungi kompleks masjid dan makam, perjalanan menuju ke arah selatan, ke sebuah kampung yang disebut *Kampung Dalem* (dahulu bekas *dalem* atau keraton) yang di dalamnya terdapat bangunan kecil. Di dalam bangunan kecil tersebut terdapat tiga buah batu bulat, berwarna kuning keemasan, yang disebut *Watu Gateng*, dan sebuah batu persegi empat yang bernama *Watu Gilang*.

Watu Gateng

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, konon Panembahan Senapati memiliki putra dari hasil perkawinannya dengan penguasa laut selatan, yaitu Nyi Rara Kidul. Putra Panembahan Senapati tersebut bernama Raden Rangga yang dikenal sebagai seorang anak yang nakal namun memiliki kesaktian luar biasa. Salah satu mainan kegemaran Raden Rangga adalah batu-batu berbentuk bola yang saat ini jumlahnya hanya tinggal tiga buah. Ketiganya sangat berat untuk ukuran alat permainan, yaitu kurang lebih 15 kilogram/batu. Namun, Raden Rangga justru bermain dengan batu-batu tersebut untuk dilempar-lemparkan.

Raden Rangga pernah memberitahu pamannya; Ki Juru Martani (Patih Mandaraka) untuk tidak berbuat sewenang-wenang, namun Raden Rangga sendiri malah berbuat sesuatu yang membuat kesal hati pamannya tersebut. Konon ceritanya, hal yang dilakukan Raden Rangga dan membuat pamannya sangat kesal diantaranya adalah perbuatan melubangi *gentong* batu milik Ki Juru Martani. Sumber lain menggambarkan bahwa kesaktian Raden Rangga diantaranya juga tampak saat Raden Rangga kesal terhadap pamannya, ia bersumpah jika pamannya mempunyai anak, maka anak itu akan *kithing* (cacat). Ternyata sumpah Raden Rangga menjadi kenyataan. Patih

Mandaraka (Ki Juru Martani) mempunyai anak yang tangannya *kithing* dan selanjutnya anak tersebut diberi julukan Ki Ageng Kithing.

Konon ceritanya, tidak hanya Ki Juru Martani yang menemui kesulitan menghadapi Raden Rangga, ayahnya pun demikian juga. Kejadian yang diceritakan secara turun temurun menggambarkan bahwa pada suatu hari, Raden Rangga sedang bermain-main dengan ayahnya. Tanpa disengaja, Raden Rangga menyakiti tangan ayahandanya hingga membuat Panembahan Senapati secara refleks mengibaskan tangannya. Kibasan tangan Panembahan Senapati yang kesakitan akibat ulah Raden Rangga tersebut membuat Raden Rangga terlempar jauh keluar menembus tembok keraton. Reruntuhan tembok tersebut hingga saat ini masih terlihat di Gang Sentosa yang letaknya kurang lebih 100 meter di sebelah utara *Watu Gateng*. Masyarakat setempat menyebutnya *mbedahan*. Namun, sumber lain menyebutkan bahwa benturan badan Raden Rangga di dinding benteng keraton tersebut selanjutnya meninggalkan lubang di dinding sebesar ukuran manusia, yang disebut *Jebolan Raden Rangga*.

Sumber lain juga menyebutkan bahwa kemungkinan batu-batu bulat yang dikenal sebagai *watu gateng* merupakan peluru meriam kuno. Sebagai gambaran perlu diketahui bahwa pada masa pemerintahan Sultan Agung di Mataram sering dibuat meriam berukuran besar yang diberi nama *pancawura*.

Watu Gilang

Watu Gilang dipercaya merupakan tahta singgasana atau tempat duduk Panembahan Senapati. Bentuk *watu gilang* berupa papan segiempat berukuran 2 meter x 2 meter, tingginya kurang lebih 30 centimeter. Di atas *watu gilang* terpahat tulisan-tulisan yang ditulis dalam Bahasa Latin, Perancis, Belanda, dan Itali. Tulisan tersebut berbunyi sebagai berikut:

ITA MOVETUR MUNDUS	(Bahasa Latin)
AINSI VA LE MONDE	(Bahasa Perancis)
ZOO GAT DE WERELD	(Bahasa Belanda)
COSI VAN IL MONDU	(Bahasa Itali)

Kalimat yang ditulis dalam empat bahasa tersebut mengandung arti “*demikianlah perubahan dunia*”. Keempat kalimat tersebut ditata membentuk lingkaran, dan di dalam lingkaran tersebut terdapat tulisan dalam Bahasa Latin: “AD AETERNAM

MEMORIAM SORTIS INFELICIS” yang berarti “*untuk memperingati nasib yang kurang baik*” .

Tulisan tersebut tampaknya menjadi penanda bagi kisah duka yang pernah terjadi di atas lempengan *watu gilang* tersebut. Setiap kali orang memandangi lempengan *watu gilang*, akan terlihat di salah satu sisinya sebuah cekungan yang besarnya kurang lebih sebesar dahi orang dewasa. Konon ceritanya, cekungan yang terpatat di lempengan *watu gilang* tersebut merupakan bekas benturan kepala Ki Ageng Mangir Wanabaya, yang dihempaskan oleh Panembahan Senapati pada saat menghaturkan sembah kepadanya.

Ki Ageng Mangir Wanabaya dikenal sebagai tokoh pemberontak kerajaan yang terpicat oleh putri raja bernama Ni Pembayun dan kemudian menikahinya. Ni Pembayun mengajak Ki Ageng Mangir menghadap ayahnya untuk memohon restu atas pernikahan mereka. Pada awalnya, Ki Ageng Mangir menolak karena ia adalah buronan dan pengkhianat bagi Panembahan Senapati. Di sisi lain, Panembahan Senapati adalah mertuanya. Maka, demi cintanya kepada Ni Pembayun, Ki Ageng Mangir akhirnya memenuhi permintaan istrinya untuk menghadap Panembahan Senapati.

Konon ceritanya, sesampainya di Keraton Kotagede, para pengawal melarang Ki Ageng Mangir masuk ke dalam keraton karena masih membawa senjata (*Tombak Ki Baru Klinthing*). Maka atas dasar cintanya kepada Ni Pembayun dan hormatnya kepada Sang Mertua, Ki Ageng Mangir meletakkan senjatanya dan menghadap mertuanya untuk meminta restu. Namun ternyata, Panembahan Senapati begitu membencinya. Saat Ki Ageng Mangir sedang menghaturkan sembah sujud kepada Panembahan Senapati, seketika itu juga kepala Ki Ageng Mangir dibenturkan ke *dampar* tempat duduknya hingga meninggal seketika. Demikian digambarkan bahwa cekungan yang terdapat di salah satu sisi *watu gilang* merupakan bekas benturan kepala Ki Ageng Mangir, yang dihempaskan oleh Panembahan Senapati sewaktu menghadap memohon restu atas pernikahannya, dan menghaturkan sembah. Dahi Ki Ageng Mangir tampaknya tepat mengenai *watu gilang* sehingga meninggalkan bekas dahi yang membekas dalam (*dhekok*).

Sumber lain menyebutkan bahwa peristiwa Ki Ageng Mangir terpicat dan jatuh cinta kepada Ni Pembayun, kemudian menikahinya, serta keduanya menghadap Panembahan Senapati untuk memohon restu, merupakan taktik Panembahan Senapati

guna menundukkan Ki Ageng Mangir. Ni Pembayun melaksanakan tugas dari ayahnya untuk memperdaya Ki Ageng Mangir Wanabaya, yang merupakan musuh bebuyutan Mataram. Ni Pembayun diceritakan melaksanakan tugas dari ayahandanya dengan menyamar sebagai *ledhek* yang hidup di tengah masyarakat. Akhirnya Ni Pembayun dan Ki Ageng Mangir saling jatuh cinta dan menikah. Namun pada kenyataannya, Panembahan Senapati tetap membencinya.

Status Ki Ageng Mangir di satu sisi sebagai pemberontak dan di sisi lain merupakan menantu kerajaan berdampak terhadap makam Ki Ageng Mangir. Makam Ki Ageng Mangir setengahnya (separuh badan) berada di dalam makam keluarga raja (melambangkan putra menantu Panembahan Senapati), sedangkan setengah badan lainnya berada di luar tembok makam (melambangkan musuh Panembahan Senapati). Adapun jenazah Ni Pembayun tidak dimakamkan di Makam Kotagede namun dimakamkan di Karang Turi, kurang lebih berjarak dua kilometer sebelah timur Pasar Kotagede. Konon ceritanya, sejak meninggalnya Ki Ageng Mangir, Ni Pembayun sangat berduka. Melihat kesedihan puterinya, Panembahan Senapati tidak tega hati. Guna menghibur hati putrinya yang sedang mengandung anak buah cintanya dengan Ki Ageng Mangir, Panembahan Senapati kemudian menikahkan putrinya dengan Ki Ageng Karang Lo, seorang sahabat dekat Ki Ageng Pemanahan, sekaligus yang mendampingi dan membantu terbentuknya Keraton Mataram dengan ibukota Kotagede.

Sumber Pustaka:

Albiladiyah, I., dan Suratmin.

1997

Kotagede Pesona dan Dinamika Sejarahnya. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa

Soekiman, Djoko.

1992/1993

Kotagede. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Wibowo, E., Nuri, H., Hartadi, A.

2011

Toponim Kotagede. Asal Muasal Nama Tempat. Rekompak, Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, Java Reconstruction Fund, Forum Joglo (Forum Musyawarah Bersama Sahabat Pusaka Kotagede)

Sumber Internet:

Seri Kotagede: Watu Gilang dan Watu Gatheng, diunduh dari <http://sejarah.kompasiana.com/2010/04/20/seri-kotagede-watu-gilang-dan-watu-gatheng-122583.html#>, diunduh Rabu, 4 Desember 2013 pukul 11.15 WIB.